

2. Karakteristik Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 70 orang anak yang berusia 3-5 tahun. Karakteristik responden penelitian berdasarkan demografi dalam penelitian ini diuraikan berdasarkan usia, jenis kelamin, Pendidikan terakhir orang tua, pekerjaan orang tua. Hasil deskriptif katakarakteristik responden dapat dipaparkan sebagai berikut :

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Responden di PAUD dan TK Aisyiyah Blawong

| Karakteristik | Frekuensi (f) | Presentase (%) |
|-------------------------------|---------------|----------------|
| Usia Anak | | |
| 3 tahun | 18 | 25,7 |
| 4 tahun | 48 | 68,6 |
| 5 tahun | 4 | 5,7 |
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 28 | 40,0 |
| Perempuan | 42 | 60,0 |
| Pendidikan Terakhir Orang Tua | | |
| Dasar | 1 | 1,4 |
| Menengah | 2 | 2,9 |
| Tinggi | 67 | 95,7 |
| Pekerjaan Orang Tua | | |
| Petani | 13 | 18,6 |
| Karyawan Swasta | 21 | 30,0 |
| Wiraswasta | 16 | 22,9 |
| PNS | 12 | 17,1 |
| Lainnya | 8 | 11,4 |
| Total | 70 | 100,0 |

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan sebagian besar responden berumur 4 tahun (68,6%), berjenis kelamin perempuan (60,0%), pendidikan terakhir orang tua anak di tinggi sebanyak (95,7%) dan pekerjaan orang tua anak karyawan swasta (30,0%).

3. Perkembangan Anak

Perkembangan anak yang diambil dalam penelitian menggunakan 4 perkembangan dalam Denver II yaitu: perkembangan personal sosial, perkembangan motorik halus, perkembangan motorik kasar, dan perkembangan Bahasa yang dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 4. 2 Distribusi Karakteristik Perkembangan Personal Sosial Anak Usia 3-5 tahun di PAUD dan TK Aisyiyah Blawong

| No | Kategori | Frekuensi (f) | Presentase (%) |
|----|---------------|---------------|----------------|
| 1 | Normal | 59 | 84,3 |
| 2 | <i>Suspec</i> | 11 | 15,7 |
| | Total | 70 | 100,0 |

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa sebagian besar perkembangan personal sosial pada anak dalam kategori normal sebanyak 59 anak (84,3%).

Tabel 4. 3 Distribusi Karakteristik Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-5 tahun di PAUD dan TK Aisyiyah Blawong

| No | Kategori | Frekuensi (f) | Presentase (%) |
|----|---------------|---------------|----------------|
| 1 | Normal | 64 | 91,4 |
| 2 | <i>Suspec</i> | 6 | 8,6 |
| | Total | 70 | 100,0 |

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa perkembangan motorik halus pada anak sebagian besar memiliki perkembangan normal sebanyak 64 anak (91,4%).

Tabel 4. 4 Distribusi Karakteristik Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 3-5 tahun di PAUD dan TK Aisyiyah Blawong

| No | Kategori | Frekuensi (f) | Presentase (%) |
|----|---------------|---------------|----------------|
| 1 | Normal | 64 | 91,4 |
| 2 | <i>Suspec</i> | 6 | 8,6 |
| | Total | 70 | 100,0 |

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa perkembangan motorik kasar pada anak sebagian besar memiliki perkembangan normal sebanyak 64 anak (91,4%).

Tabel 4. 5 Distribusi Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak Usia 3-5 tahun di PAUD dan TK Aisyiyah Blawong

| No | Kategori | Frekuensi (f) | Presentase (%) |
|----|---------------|---------------|----------------|
| 1 | Normal | 58 | 82,9 |
| 2 | <i>Suspec</i> | 12 | 17,1 |
| | Total | 70 | 100,0 |

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa perkembangan bahasa pada anak sebagian besar memiliki perkembangan normal sebanyak 58 anak (82,9%).

Tabel 4. 6 Distribusi Karakteristik Gambaran Perkembangan Anak Usia 3-5 tahun di PAUD dan TK Aisyiyah Blawong

| No | Kategori | Frekuensi (f) | Presentase (%) |
|----|---------------|---------------|----------------|
| 1 | Normal | 43 | 61,4 |
| 2 | <i>Suspec</i> | 27 | 38,6 |
| | Total | 70 | 100,0 |

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa gambaran perkembangan pada anak sebagian besar memiliki perkembangan kategori normal sebanyak 43 anak (61,4%), dan terdapat anak yang perkembangannya masuk dalam kategori *suspec* sebanyak 27 anak (38,6%).

Tabel 4. 7 Crosstabs Pendidikan Terakhir Orangtua dengan Gambaran Perkembangan Anak Usai 3-5 tahun di PAUD dan TK Aisyiyah Blawong

| Pendidikan Terakhir Orangtua | Normal | | Suspec | |
|------------------------------|--------------|---------------|--------------|---------------|
| | Frekuensi(f) | Persentase(%) | Frekuensi(f) | Persentase(%) |
| Dasar | 1 | 1,4 | 0 | 0 |
| Menengah | 2 | 2,9 | 0 | 0 |
| Tinggi | 40 | 57,1 | 27 | 38,6 |
| Total | 43 | 61,4 | 27 | 38,6 |

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa gambaran perkembangan pada anak sebagian besar pendidikan orangtua kategori tinggi (tamat SMA, perguruan tinggi) sebanyak 40 (57,1%).

Tabel 4. 8 Crosstabs Pekerjaan Orangtua dengan Gambaran Perkembangan Anak Usai 3-5 tahun di PAUD dan TK Aisyiyah Blawong

| Pekerjaan Orangtua | Normal | | Suspec | |
|--------------------|--------------|---------------|--------------|---------------|
| | Frekuensi(f) | Persentase(%) | Frekuensi(f) | Persentase(%) |
| Petani | 10 | 14,3 | 3 | 4,3 |
| Karyawan Swasta | 12 | 17,1 | 9 | 12,9 |
| Wiraswasta | 7 | 10,0 | 9 | 12,9 |
| PNS | 9 | 12,9 | 3 | 4,3 |
| Lainnya | 5 | 7,1 | 3 | 4,3 |
| Total | 43 | 61,4 | 27 | 38,7 |

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa gambaran perkembangan pada anak sebagian besar pekerjaan orangtua karyawan swasta sebanyak 12(17,1%).

B. Pembahasan

1. Gambaran Perkembangan Anak Usia 3-5 tahun di PAUD dan TK Aisyiyah Blawong

Perkembangan anak dalam penelitian meliputi 4 aspek perkembangan yang mengacu pada Denver II yaitu: perkembangan personal sosial, perkembangan

motorik halus, perkembangan motorik kasar, dan perkembangan bahasa

a. Perkembangan Personal Sosial

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa sebagian besar perkembangan personal sosial pada anak dalam kategori normal sebanyak 59 anak (84,3%). Saat dilakukan skrining Denver II ada beberapa anak yang mengatakan belum bisa gosok gigi secara mandiri, dan memakai baju tanpa bantuan.

Perkembangan personal dan sosial anak merupakan aspek penting yang berperan dalam membentuk kemampuan berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan ini meliputi faktor internal, seperti kematangan biologis anak, serta faktor eksternal, seperti lingkungan sosial dan keluarga(Kaff et.al, 2021).

Teori perkembangan sosial anak menyebutkan bahwa anak belajar melalui interaksi dengan orang lain. Anak-anak cenderung meniru perilaku dan emosi dari orang di sekitarnya, khususnya orang tua dan teman sebaya. Faktor-faktor seperti stimulasi perkembangan yang diberikan oleh orang tua, pendidikan usia dini, dan interaksi dengan lingkungan dapat memengaruhi perkembangan sosial anak, terutama pada masa-masa awal kehidupan(Kaff et.al, 2021).

Penelitian Hijriati, 2019 juga menunjukkan bahwa peran stimulasi dari lingkungan sangat penting dalam perkembangan sosial anak. Misalnya, seorang ibu yang aktif memberikan stimulasi perkembangan cenderung memiliki anak dengan perkembangan sosial yang lebih baik. Faktor-faktor lainnya seperti pendidikan formal dan pengalaman di sekolah juga memainkan peran penting dalam perkembangan personal dan sosial anak.

b. Perkembangan Motorik Halus

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa perkembangan motorik halus pada anak sebagian besar memiliki perkembangan normal sebanyak 64 anak (91,4%).

Saat dilakukan skrining Denver II beberapa anak masih sulit untuk menggambarkan bagian tubuh manusia, dan terdapat anak yang belum bisa menyusun menara dari kubus. Kemampuan motorik halus anak usia prasekolah yaitu : Usia 3 tahun, anak dapat memasang manik-manik besar, melukis tanda silang, berpakaian dan membuka pakaian sendiri, dan melambaikan tangan, menyusun 10 balok tanpa jatuh, meniru garis vertikal, menyusun menara dari 8 kubus, menggoyangkan ibu jari. Usia 4 tahun, anak dapat menggunakan gunting, menggunting sederhana, menggambar bujur sangkar. Umur 5 tahun, anak dapat memukul paku dengan palu, mengikat tali sepatu, menulis beberapa huruf alphabet, dan menulis nama(Suhartanti et al., 2019).

Perkembangan motorik halus pada anak usia dini berkaitan dengan kemampuan koordinasi antara otot kecil, seperti otot tangan dan mata, untuk melakukan tugas-tugas spesifik. Aktivitas yang biasanya menstimulasi motorik halus mencakup menggambar, menulis, menggunting, menyusun balok, dan aktivitas lain yang melibatkan ketelitian dan koordinasi(Agus, 2021).

Penelitian Maharani dan Wenny, 2024 menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus dapat distimulasi melalui berbagai metode, seperti kegiatan finger painting, montase, atau menggunakan media kreatif lainnya. Sebagai contoh, studi tentang finger painting menemukan peningkatan signifikan dalam kemampuan motorik halus setelah anak melakukan aktivitas ini, yang melibatkan eksplorasi menggunakan jari untuk menggambar langsung dengan cat.

c. Perkembangan Motorik Kasar

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa perkembangan motorik kasar pada anak sebagian besar memiliki perkembangan normal sebanyak 64 anak (91,4%).

Saat dilakukan skrining Denver II terdapat beberapa anak belum mampu melempar bola dengan jarak yang jauh, masih kesulitan

menyeimbangkan badan untuk berdiri dengan satu kaki, dan berjalan dari tumit ke jari kaki. Penelitian yang dilakukan (Bernadeth Siringoringo et al., 2022) didapatkan adanya hubungan antara faktor usia dengan perkembangan motorik kasar pada anak. Kemampuan motorik anak akan semakin baik dengan meningkatnya usia karena diikuti oleh kematangan fungsi tubuh dan otot. Jenis kelamin laki-laki lebih aktif dan bersemangat dari pada anak perempuan. Perbedaan sifat paling kuat dan ingin unggul dengan teman sebaya akan cenderung lebih terobsesi dengan hal-hal yang baru dan menantang karena dikarenakan motorik kasar adalah gerakan yang menggunakan otot-otot besar.

Penelitian yang dilakukan oleh (Wang, X., & Zhou, B, 2024) menunjukkan bahwa perkembangan motorik kasar pada anak usia pra-sekolah dapat ditingkatkan melalui latihan fisik yang terstruktur. Intervensi khusus, seperti pelatihan keterampilan motorik yang berfokus pada aktivitas lokomotor dan kontrol objek, telah terbukti memiliki efek signifikan dibandingkan aktivitas fisik biasa. Latihan-latihan ini mendukung peningkatan keterampilan seperti berlari, melompat, melempar, dan menangkap, yang penting untuk perkembangan koordinasi serta fungsi kognitif yang lebih baik pada anak usia dini. Selain itu, aktivitas bermain yang terencana, seperti permainan bola atau lompat, juga memberikan hasil yang positif dalam memperkuat otot besar anak dan meningkatkan keterampilan sosial serta kognitif. Keterlibatan dalam permainan fisik rutin selama minimal dua jam sehari membantu anak-anak mencapai kemajuan yang signifikan dalam kemampuan motorik kasar mereka, yang juga berkontribusi pada perkembangan keseluruhan, termasuk fungsi eksekutif dan perilaku prososial mereka.

Pelelitian Hayrettin Gümüşdağ, 2019 ini mendukung pentingnya pendidikan jasmani di lingkungan prasekolah dengan menekankan aktivitas yang terstruktur dan melibatkan peran guru dalam memandu kegiatan motorik kasar anak-anak agar hasil yang

diperoleh lebih optimal

d. Perkembangan Bahasa

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa perkembangan bahasa pada anak sebagian besar memiliki perkembangan normal sebanyak 58 anak (82,9%).

Saat dilakukan skrining Denver II terdapat anak yang belum bisa mengerti 4 kata depan, mengetahui 3 kata sifat, mengartikan 5 kata, dan mengartikan 7 kata.

Kualitas interaksi antara guru dan anak sangat berpengaruh pada pengembangan kosakata anak usia 3 hingga 6 tahun. Kelas yang terorganisir dengan baik dan dukungan instruksional yang efektif membantu memperkaya kosakata anak dan mendukung perkembangan bahasa mereka secara keseluruhan. Dalam lingkungan seperti ini, guru menggunakan umpan balik konstruktif dan strategi pengajaran yang dapat memperkuat kemampuan berpikir dan keterampilan bahasa anak-anak. Tidak hanya itu interaksi dengan teman sebaya juga memainkan peran penting dalam perkembangan bahasa pada anak. Interaksi sosial dengan teman sebaya membantu anak dalam memahami dan memperluas kosakata serta struktur kalimat, sekaligus meningkatkan keterampilan sosial mereka. Hubungan positif antara interaksi teman sebaya dan perkembangan bahasa menunjukkan bahwa lingkungan sosial di prasekolah dapat mempercepat proses pembelajaran bahasa bagi anak-anak (Yang, N., Shi, J., Lu, J., & Huang, Y. 2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Attig, M., & Weinert, S. (2020) menunjukkan bahwa karakteristik lingkungan belajar di rumah, seperti jumlah buku, keterlibatan orang tua dalam percakapan, dan lingkungan sosial ekonomi, juga berdampak besar pada perkembangan bahasa anak. Studi ini mengaitkan perbedaan sosial ekonomi dengan variasi proses pengajaran yang diterima anak di rumah, sehingga berdampak pada perkembangan kosakata dan tata bahasa sejak usia dua tahun. Perbedaan dalam kualitas lingkungan

belajar rumah ini mempengaruhi perkembangan bahasa yang berkaitan erat dengan kesiapan sekolah dan keberhasilan akademik anak.

e. Gambaran perkembangan anak usia prasekolah di PAUD dan TK Aisyiyah Blawong

Berdasarkan tabel 4.14 di dapatkan hasil bahwa perkembangan anak usia 3-5 tahun di PAUD dan TK Aisyiyah Blawong kategori suspect sebanyak 27 anak (38,6%). Saat dilakukan skrining Denver II anak-anak tersebut memiliki kendala di 4 aspek yang di ujikan. Terdapat 11 anak (15,7%) terindikasi masuk kategori suspec aspek personal soial, anak tersebut belum bisa gosok gigi secara mandiri, dan memakai baju tanpa bantuan orang lain. 6 anak (8,6%) termasuk dalam kategori suspec aspek motorik halus dengan anak masih sulit untuk menggambarkan bagian tubuh manusia, dan terdapat anak yang belum bisa menyusun menara dari kubus. Aspek motorik kasar juga demikian, terdapat 6 anak (8,6%) yang terindikasi kategori suspect yang di tandai anak belum mampu melempar bola dengan jarak yang jauh, masih kesulitan menyeimbangkan badan untuk berdiri dengan satu kaki, dan berjalan dari tumit ke jari kaki. Aspek terakhir dari Denver II ialah perkembangan bahasa, terdapat 12 anak (17,1%) masuk dalam kategori suspec dengan anak yang belum bisa mengerti 4 kata depan, mengetahui 3 kata sifat, mengartikan 5 kata, dan mengartikan 7 kata.

Berdasarkan tabel 4.15 diketahui bahwa gambaran perkembangan pada anak sebagian besar pendidikan orangtua kategori tinggi (tamat SMA, perguruan tinggi) sebanyak 40 (57,1%) memiliki perkembangan kategori normal sebanyak 43 anak (61,4%), dan terdapat anak yang perkembangannya masuk dalam kategori suspec sebanyak 27 anak (38,6%).

Berdasarkan tabel 4.16 diketahui bahwa gambaran perkembangan pada anak sebagian besar pekerjaan orangtua karyawan swasta sebanyak 12 (17,1%) memiliki perkembangan

kategori normal sebanyak 43 anak (61,4%), dan terdapat anak yang perkembangannya masuk dalam kategori suspec sebanyak 27 anak (38,6%).

Menurut penelitian yang di lakukan (Jeong et al., 2021) pendidikan orangtua terutama ibu berkorelasi positif dengan perkembangan motorik halus anak usia dini. Orangtua yang lebih berpendidikan cenderung lebih sadar akan pentingnya stimulasi untuk perkembangan motorik halus seperti aktivitas menggambar, menggunting, dan bermain dengan mainan kecil. Mereka lebih mungkin menyediakan lingkungan yang mendukung keterlibatan anak dalam aktivitas yang merangsang keterampilan motorik halus.

Davis-Kean, Tighe, Waters., (2021) melaporkan bahwa pendidikan orangtua mempengaruhi bagaimana mereka mengatur lingkungan rumah untuk mendukung perkembangan motorik halus anak. Orangtua dengan tingkat pendidikan yang tinggi lebih mungkin untuk menyediakan lingkungan yang kaya akan stimulasi dengan berbagai alat dan bahan yang mendorong anak untuk menggunakan tangan mereka dan mengembangkan keterampilan motorik halus.

Orang tua yang berpendidikan tinggi cenderung lebih banyak mengekspos anak pada berbagai aktivitas stimulasi dengan tujuan mengoptimalkan perkembangan. Namun, terlalu banyak stimulasi atau struktur yang terlalu ketat dapat menghambat kemampuan anak untuk berkembang secara alami, karena anak kehilangan waktu bermain bebas yang penting untuk mengasah keterampilan motorik halus, sosial, dan kognitif. Studi menunjukkan bahwa pendekatan yang terlalu terstruktur dan fokus pada pencapaian dapat membuat anak mengalami stres, yang bisa berdampak negatif pada hasil tes perkembangan (Sari, 2019).

Orang tua berpendidikan tinggi sering kali sibuk dengan pekerjaan atau aktivitas lain, sehingga waktu interaksi langsung dengan anak mungkin terbatas. Hal ini bisa membuat stimulasi

perkembangan yang diterima anak menjadi kurang seimbang atau tidak konsisten. Studi menunjukkan bahwa interaksi dan keterlibatan yang rutin dan seimbang dari orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan sosial, motorik, dan bahasa anak. Kurangnya waktu berkualitas bisa membuat perkembangan anak terlihat "terhambat" meskipun pada kenyataannya, anak membutuhkan pola stimulasi yang lebih konsisten (Sari, 2019).

Pekerjaan orangtua dapat mempengaruhi waktu dan kualitas interaksi dengan anak. Menurut Yanhui, Sulaiman, Henning, (2020) pekerjaan orangtua yang menuntut waktu dan perhatian yang besar seperti pekerjaan dengan jam kerja yang terlalu panjang atau shift tidak teratur dapat mengurangi keterlibatan orangtua dalam kehidupan anak. Ini dapat berdampak negatif pada perkembangan personal sosial anak terutama dalam hal sara aman, keterikatan emosional, dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain.

Strooband et al., (2020) menyoroti bahwa pekerjaan dengan tekanan tinggi dapat menyebabkan stres pada orangtua, yang berdampak negatif pada pengasuhan anak. Stres orangtua dapat mengurangi kesabaran dan energi untuk berinteraksi dengan anak-anak mereka dalam aktivitas yang mendukung motorik halus, sehingga menghambat perkembangan keterampilan tersebut.

Tandon et al., (2020) menunjukkan bahwa orangtua dengan jam kerja yang panjang sering kali memiliki waktu terbatas untuk terlibat dalam aktivitas fisik bersama anak-anak mereka. Keterlibatan orangtua dalam aktivitas fisik, seperti bermain di luar ruangan, berlari, atau bersepeda, penting untuk perkembangan motorik kasar anak. Orangtua dengan jam kerja yang fleksibel atau bekerja dari rumah lebih cenderung untuk berpartisipasi dalam aktivitas yang mendukung perkembangan motorik kasar anak.

Gangguan pertumbuhan dan perkembangan merupakan masalah yang serius bagi negara maju maupun negara berkembang di dunia. Pertumbuhan dapat dilihat dari berat badan, tinggi badan, dan

lingkar kepala, sedangkan perkembangan dapat dilihat dari kemampuan motorik, sosial dan emosional, kemampuan berbahasa serta kemampuan kognitif. Pada dasarnya, setiap anak akan melewati proses tumbuh kembang sesuai dengan tahapan usianya, akan tetapi banyak faktor yang memengaruhinya. Anak merupakan generasi penerus bangsa yang layak untuk mendapatkan perhatian dan setiap anak memiliki hak untuk mencapai perkembangan kognisi, sosial dan perilaku emosi yang optimal dengan demikian dibutuhkan anak dengan kualitas yang baik agar tercapai masa depan bangsa yang baik. Anak yang memiliki awal tumbuh kembang yang baik akan tumbuh menjadi dewasa yang lebih sehat, hal ini dipengaruhi oleh hasil interaksi faktor genetik dan faktor lingkungan, sehingga nantinya memiliki kehidupan yang lebih baik (Hening Prastiwi, 2019).

Safitri (2020) mengatakan, evaluasi perkembangan anak melibatkan empat parameter: keterampilan personal-sosial, keterampilan motorik halus, kemampuan berbahasa, dan keterampilan motorik kasar. Perkembangan normal tumbuh kembang anak sangat dipengaruhi oleh stimulasi yang diberikan orang tua. Agusniatih & Monepa, (2019) mengemukakan bahwa anak yang menerima stimulasi yang tepat sasaran dan terfokus cenderung mengalami kemajuan lebih cepat dibandingkan anak yang tidak mendapat dukungan tersebut. Stimulasi mental, atau penajaman kognitif, memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan psikososial dan mental, yang mencakup aspek-aspek seperti kecerdasan, kemandirian, kreativitas, kepribadian, dan produktivitas.

Dampak dari kurang optimalnya perkembangan pada anak bisa di lihat dan di kaitkan oleh perkembangan kognitif. Kurangnya perkembangan kognitif dapat dilihat dari beberapa aspek seperti:

- 1) Penurunan prestasi akademis. Anak-anak dengan perkembangan kognitif yang kurang optimal cenderung mengalami kesulitan

akademis. Menurut studi yang dilakukan oleh (Peng P., & Kievit Rogier A, 2020), keterlambatan kognitif berdampak signifikan pada kemampuan belajar anak yang menyebabkan penurunan nilai akademik dan minat belajar secara keseluruhan.

- 2) Masalah Sosial dan Emosional. Perkembangan kognitif yang tidak optimal dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam memahami dan merespon isyarat sosial, yang berdampak pada hubungan sosial dan emosional (Vandesande et al., 2022) menemukan bahwa anak-anak dengan keterlambatan kognitif lebih mungkin mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dan lebih rentan terhadap gangguan kesemasan dan depresi.
- 3) Kesulitan dalam Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan. Kemampuan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan sangat berkaitan erat dengan perkembangan kognitif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Molinini et al., 2021), anak-anak dengan perkembangan kognitif yang kurang optimal menghadapi lebih banyak tantangan dalam membuat keputusan yang efektif di lingkungan sekolah dan rumah.
- 4) Gangguan dalam Perkembangan Bahasa dan Komunikasi. Studi yang dilakukan oleh (Loeb et al., 2020) menunjukkan bahwa keterlambatan perkembangan kognitif seringkali berhubungan dengan keterlambatan perkembangan bahasa. Ini berdampak pada kemampuan anak untuk berkomunikasi dengan efektif, yang kemudian mempengaruhi hubungan sosial mereka.
- 5) Pengaruh Jangka Panjang pada Kesehatan Mental. Kurangnya perkembangan kognitif yang optimal di masa anak-anak juga berkaitan dengan resiko masalah kesehatan mental jangka panjang. Tinjauan literatur yang dilakukan oleh (Strathearn et al., 2020) mengidentifikasi adanya hubungan kuat antara gangguan kognitif di masa anak-anak dengan resiko lebih tinggi untuk mengembangkan gangguan mental di kemudian hari.

Berbagai upaya untuk mengoptimalkan perkembangan anak

dapat dilakukan oleh orang-orang yang berada di sekitar anak prasekolah, terutama orang tua. Orang tua memiliki peranan penting dalam optimalisasi perkembangan seorang anak. Orang tua harus selalu memberi rangsang atau stimulasi kepada anak dalam semua aspek perkembangan. Kurangnya stimulasi dari orang tua dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan anak. Semakin dini stimulasi yang diberikan, maka perkembangan anak akan semakin baik. Semakin banyak stimulasi yang diberikan maka pengetahuan anak akan menjadi luas sehingga perkembangan anak semakin optimal. Pemberian stimulasi pada anak usia dini akan lebih efektif apabila memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anak sesuai dengan tahap perkembangannya (Heny Purwati et al., 2019).

Deteksi dini penyimpangan tumbuh kembang perlu dilakukan untuk dapat mendeteksi secara dini adanya penyimpangan tumbuh kembang balita termasuk menindaklanjuti setiap keluhan orang tua terhadap masalah tumbuh kembang anaknya. Apabila ditemukan ada penyimpangan, maka dilakukan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang balita sebagai tindakan koreksi dengan memanfaatkan plastisitas otak anak agar tumbuh kembangnya kembali normal atau penyimpangannya tidak semakin berat. Apabila balita perlu dirujuk, maka rujukan juga harus dilakukan sedini mungkin sesuai dengan indikasi. Kegiatan stimulasi, deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang balita yang menyeluruh dan terkoordinasi diselenggarakan dalam bentuk kemitraan antara keluarga (orang tua, pengasuh anak dan anggota keluarga lainnya), masyarakat (kader, tokoh masyarakat, organisasi profesi, lembaga swadaya masyarakat, dan sebagainya) dengan tenaga profesional (kesehatan, pendidikan dan sosial), akan meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak usia dini dan kesiapan memasuki jenjang pendidikan formal. Indikator keberhasilan pembinaan tumbuh kembang anak tidak hanya meningkatnya kesehatan dan gizi anak tetapi juga mental, emosional, sosial dan

kemandirian anak berkembang secara optimal(Heny Purwati et al., 2019).

UNIVERSITAS PERPUSTAKAAN
JENDRAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA